

**DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI COMBINE HARVESTER TERHADAP  
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PETANI PADI DESA PADANG KALUA  
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**

*(Impact Of The Use Of Combine Harvester Technology On Farmers 'Socio-Economic  
Change Padi Village Padang Kalua Sub-District Lamasi Of Luwu District)*

**Oleh**

Rusida

E-mail : rusida\_sida@ymail.com

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma Palopo

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan social ekonomi petani padi sebelum dan sesudah menggunakan Combine Harvester, dimana kondisi sosial ekonomi yang dimaksud yaitu perubahan aspek ketenaga kerjaan serta perubahan biaya panen petani padi sebelum dan sesudah menggunakan Combine Harvester. Populasi dalam penelitian ini seluruh petani padi yang menggunakan Combine Harvester di Desa Padang Kalua kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Sampel penelitian dipilih secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Analisis data secara deskriptif dengan tabel perbandingan tenagakerja dan biaya panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Combine Harvester dapat meningkatkan pendapatan petani padi yang di karenakan biaya panen yang lebih murah. namun disisi lain penggunaan Combine Harvester berdampak pada berkurangnya lapangan pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan buruh tani dan hilangnya pendapatan tambahan bagi petani yang memiliki lahan yang sempit.

**Kata Kunci :** Sosial Ekonomi, Panen dan Teknologi Combine Harvester

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the socio-economic conditions of rice farmers before and after using Combine Harvester, where the socio-economic conditions in question are changes in labor aspects and changes in the harvest costs of rice farmers before and after using Combine Harvester. The population in this study were all rice farmers who used Combine Harvester in Padang Kalua Village, Lamasi District, Luwu Regency. The research sample was chosen by simple random sampling. Descriptive data analysis with a table of labor comparison and harvest costs.*

*The results of the study show that the use of Combine Harvester technology can increase the income of rice farmers due to cheaper harvest costs. but on the other hand the use of Combine Harvester has an impact on the reduction in employment that affects the income of farm workers and the loss of additional income for farmers who have limited land.*

**Keywords:** *Socio-Economic, Harvest and Combine Harvester Technology*

**A. PENDAHULUAN**

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tanaman dan hewan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, usaha pertanian (*farm business*). Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai

mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturannya untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kemajuan pertanian mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional sampai dengan pertanian modern.

Pertanian Indonesia yang paling banyak dibudidayakan adalah tanaman padi, Tanaman padi (*Oryza Sativa L*) adalah tanaman penghasil beras yang merupakan

sumber karbohidrat. Penduduk Indonesia, hampir 95% mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga pada setiap tahunnya permintaan akan kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut data Badan Pusat Statistik (2016), konsumsi beras di Indonesia tergolong tinggi yaitu sebesar 98,05 kg/kapita/tahun pada tahun 2015. Kebutuhan beras terus meningkat karena peningkatan jumlah konsumen tidak diimbangi dengan produksi yang cukup. Menurut (BPS (2017), produksi padi Indonesia pada tahun 2016 sebesar 79,1 juta ton Gabah Kering Giling (GKG).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengklaim selama hampir 10 tahun selalu mampu memenuhi target surplus beras di atas dua juta ton dan berkontribusi terhadap 20% stok nasional. Hal ini membuktikan besarnya perhatian pemerintah Sulawesi Selatan terhadap ketersediaan pangan bagi masyarakat terutama komoditas padi. Produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 5.658.725 ton di tahun 2016. dengan produktivitas 5,09 ton/ha.

Sebagai wujud nyata perhatian PEMDA Kabupaten Luwu terhadap pembangunan pertanian, Pemerintah Kabupaten Luwu membagikan alat mesin pertanian kepada kelompok tani penerima. Alat mesin pertanian yang disediakan oleh pemerintah untuk dibagikan pengadaannya melalui APBD II Kabupaten Luwu Tahun Anggaran 2017 yaitu Hand Traktor roda 2 sebanyak 65 unit dan Cultivator (*traktor cakar baja*) 15 unit. Selain itu ada juga yang merupakan bantuan pemerintah pusat melalui APBN, yang masing-masing terdiri dari Hand Traktor Roda 2 sebanyak 26 unit, Taktor Roda 4 sebanyak 2 unit, Mesin Panen Jagung (*Corn Combine*) 2 unit, mesin pemipil jagung (*Corn Sheler*) 5 unit dan pompa Air 27 Unit, mesin panen padi (*Combine Harvester*) 7 unit.

Pada tahun 2016 khususnya di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu produksi padi mengalami penurunan dikarenakan berkurangnya luas lahan panen, produksi padi tahun 2015 sebanyak 31.873 ton dengan luas lahan panen 6.294 ha dan tahun 2016 menurun menjadi 25.867 ton dengan luas lahan panen 5.378,8 ha. Dalam upaya meningkatkan produksi padi berbagai

macam teknologi yang sudah di terapkan pada pertanian terutama pada komoditi padi mulai dari persiapan penanaman sampai dengan pasca panen telah memanfaatkan teknologi pertanian Combine Harvester.

Penggunaan Combine Harvester dinilai sebagai bentuk efisiensi, yaitu panen bisa lebih cepat dan murah dengan menggunakan Combine Harvester ini harapan pemerintah akan dapat meningkatkan produktivitas petani, namun sebaliknya tanpa memperhatikan lingkungan sosial yang ada akan membuat masalah bagi tenaga yang ada di desa karena penyerapan tenaga yang ada tidak merata dan akan berdampak sosial. Bagi petani untuk penambah penghasil keluarga pada saat musim panen sangat menguntungkan bagi petani pengarap ataupun petani yang memiliki lahan yang tidak luas untuk bekerja sebagai tenaga upahan, namun dengan adanya Combine Harvester akan mengurangi lapangan pekerjaan. Seiring dengan adanya penggunaan teknologi Combine Harvester di Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi, dapat mempengaruhi perubahan sosial ekonomi petani padi.

Tujuan Penelitian ini 1) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada petani padi sebelum menggunakan teknologi Combine Harvester, 2) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada petani padi sesudah menggunakan teknologi Combine Harvester

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan November sampai bulan Desember 2018 dilaksanakan di Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa di Kecamatan Lamasi Desa Padang Kalua merupakan desa yang menggunakan teknologi Combine Harvester dalam pengelolaan pertanian tanaman pangan (padi).

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi yang menggunakan teknologi Combine Harvester di Desa Padang Kalua yang berjumlah 320 orang. Metode penentuan sampel dengan menggunakan

Simple Random Sampling (acak sederhana). Menurut Arikunto (2002 : 112), apabila populasi lebih besar dari 100 jumlah sampel dapat diambil antara 10%-15% atau lebih, Jadi jumlah sampel penelitian ini sebanyak 32 petani padi yang diambil dari 10% jumlah populasi.

### 3. Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui survey lapangan dan interview atau wawancara langsung dengan petani padi yang menggunakan Combine Harvester. Data sekunder, yaitu data yang bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini serta kepustakaan.

### 4. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasi dan ditabulasi kemudian dianalisis. Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani padi di Desa Padang Kalua sebelum dan sesudah menggunakan Combine Harvester dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif kuantitatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Luas Lahan

Luas lahan yang dikelola oleh petani akan berpengaruh terhadap ekonomi petani. Jika lahan yang dikelola dalam kisaran yang luas akan memungkinkan mendapatkan pendapatan yang cukup besar bila di kelola dengan manajemen yang baik pula, sebaliknya apabila lahan yang luas di kelola dengan manajemen yang buruk maka produksi yang dihasilkan petani akan menjadi kurang dan bahkan dapat merugikan petani itu sendiri. Luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel 1 (*terlampir*)

Tabel 1 terlihat bahwa, petani responden yang memiliki luas lahan 0,05-1,00 sebanyak 17 orang atau 53.13%, petani responden yang memiliki luas lahan 1,05-2,00 sebanyak 9 orang atau 28,13%, petani responden yang memiliki luas lahan 2.05-3,00 sebanyak 3 orang atau 9,38%, petani responden yang memiliki luas lahan 3.05-4,00 sebanyak 2 orang atau 6,25% dan petani responden yang memiliki luas lahan 4.05-5,00 sebanyak 1 orang atau 3.13%. Petani yang memiliki luas lahan yang besar memiliki status sosial dan ekonomi yang mapan, sebab

investasi mereka dibidang lain yang ada kaitannya dengan proses usahatani padi turut menunjang seperti pemilikan mesin panen.

### 2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan pengalaman petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Hal tersebut sesuai pendapat Soeharjo dan Patong (1999) bahwa pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun di sebut sebagai petani berpengalaman. Adapun mengenai pengalman berusahatani petani responden dapat dilihat pada tabel 2 (*terlampir*)

Tabel 2 terlihat bahwa, Lama usahatani masing-masing petani responden  $\leq 10$  tahun sebanyak 20 orang (62,5%), 11-20 tahun sebanyak 6 orang (18.75%), 21-30 tahun sebanyak 4 orang (12.5%) dan  $>30$  sebanyak 2 orang (6.25%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani responden telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengolah usahatannya.

### 3. Sumber Modal Berusahatani

Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berajalan. Demikian juga sektor pertanian modal sangat besar pengaruhnya. Dalam menjalankan produksinya Petani Padi menggunakan bantuan pinjaman dari koperasi atau bank setempat. Untuk melihat sumber modal responden dapat dilihat pada Tabel 3 (*terlampir*).

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden yang menggunakan modal sendiri untuk usaha taninya sebanyak 14 Orang responden atau 43.75%. Petani yang menggunakan bantuan pinjaman sebanyak 18 orang atau 56.26%. Bantuan pinjaman dana tersebut dapat dibayar oleh petani setelah hasil panen diterima.

### 4. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sebelum Menggunakan Combine Harvester

Sebelum menggunakan combine harvester petani padi di desa padang kalua

menggunakan mesin perontok padi power thresher atau yang lebih di kenal dengan sebutan Dros. Power thresher mulai di gunakan petani padi di Desa Padang Kalua di kisaran tahun 80an.

Perontokan padi dengan menggunakan power thresher memerlukan tenaga kerja penyabit/pengarit untuk memotong padi, tenaga kerja yang digunakan yaitu 3 orang di bagian perontokan dan selebihnya di bagian memotong padi padi yang sudah potong dikumpulkan di tempat perontokan yang biasanya di tempatkan di tengah-tengah sawah yang sedang di panen sehingga tenaga kerja penyabit tidak telalau jauh untuk mengumpulkan padi yang sudah dipotong. Untuk melihat tenaga kerja, produksi dan biaya panen dengan menggunakan power thresher dapat dilihat pada Tabel 4 (*terlampir*)

Tabel 4 terlihat bahwa dengan luas lahan 1 Hektar membutuhkan rata-rata 18 hari orang kerja (HOK), produksi yang dihasilkan petani dengan menggunakan power thresher rata-rata sebanyak 41.1 karung gabah kering panen perhektar, dari hasil produksi tersebut pemilik sawah mengeluarkan biaya panen sebesar 70.000 perkarung sehingga total biaya panen yang dikeluarkan pemilik sawah rata-rata sebesar Rp.2.878.660 /ha.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang di butuhkan, maka memberikan peluang bagi buruh tani maupun petani yang memiliki lahan yang tidak luas untuk menambah penghasilan, sehingga terjalin hubungan sosial masyarakat yang begitu erat antara buruh tani dengan buruh tani, juga antara buruh tani dan petani lainnya. terkadang menjadi tempat bertemu jodoh antara petani dan buruh tani lainnya sehingga hubungan sosial dan kekerabatan sangat erat, selain petani yang mempunyai lahan yang tidak luas dan buruh tani pengasak juga mendapatkan penghasilan, karena gabah tercecer yang tidak dikumpul oleh tenaga buruh mereka kumpulkan, hasil yang mereka kumpulkan biasanya di jual atau dikonsumsi dengan terlebih dulu mereka bersihkan dari kotoran sisa-sisa jeraminya.

##### **5. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Setelah Menggunakan Combine Harvester**

Combine harvester mulai digunakan oleh petani padi di Desa Padang Kalua sejak tahun 2012. Dengan menggunakan Combine

Harvester petani tidak perlu lagi menggunakan tenaga kerja penyabit/pengarit sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan saat panen sedikit, selain tenaga kerja yang digunakan sedikit penggunaan combine harvester proses pemanenan menjadi lebih singkat, dengan luas lahan 1 hektar lama waktu pemanenan yang dibutuhkan dengan menggunakan combine harvester hanya sekitar 6 jam, Untuk melihat tenaga kerja, produksi dan biaya panen dengan menggunakan combine harvester dapat dilihat pada Tabel 5 (*terlampir*)

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dengan luas lahan 1 Hektar membutuhkan rata-rata 6 hari orang kerja (HOK), produksi yang dihasilkan petani dengan menggunakan power thresher rata-rata sebanyak 41.1 karung gabah kering panen perhektar, dari hasil produksi tersebut pemilik sawah mengeluarkan biaya panen sebesar 30.000 perkarung sehingga total biaya panen yang dikeluarkan pemilik sawah rata-rata sebesar Rp.2.878.660/ha.

Penggunaan teknologi Combine Harvester mengakibatkan kegiatan menyabit atau mengarit yang biasa dilakukan oleh petani digantikan oleh mesin yang berteknologi tinggi, namun disisi lain tanpa memperhatikan lingkungan sosial yang ada di desa akan membuat masalah bagi tenaga kerja yang ada di desa karena penyerapan tenaga yang ada tidak merata. Bagi petani untuk penambah penghasil keluarga pada saat musim panen ini sangat menguntungkan sekali bagi petani pengarif ataupun petani yang memiliki lahan yang tidak luas untuk bekerja sebagai tenaga upahan, namun dengan adanya combine harvester ini akan mengurangi lapangan pekerjaan, selain itu penggunaan combine harvester juga berdampak pada semakin berkurangnya hubungan sosial antara masyarakat petani.

Selain tenaga kerja yang sedikit dan waktu yang lebih singkat penggunaan combine harvester juga dapat meningkatkan produktifitas yang dihasilkan oleh petani. peningkatan produktifitas disebabkan oleh berkurangnya padi yang tercecer pada saat panen, di sisi lain pengasak yang dulunya memanfaatkan hasil panen padi yang tercecer sekarang tidak ada lagi.

##### **6. Dampak Teknologi Combine Harvester Terhadap Sosial Ekonomi Petani Padi**

### **Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Penggunaan teknologi Combine Harvester mengakibatkan kegiatan menyabit atau mengarit yang biasa dilakukan oleh petani digantikan oleh mesin yang berteknologi tinggi, namun disisi lain merupakan beban bagi petani buruh dan petani yang memiliki lahan yang tidak luas karena pendapatan dan produktifitas tenaga kerja di sektor pertanian semakin berkurang. Berikut perbandingan jumlah tenaga kerja yang di gunakan dengan menggunakan Combine Harvester dan Power Thresher pada table 6 (*terlampir*)

Tabel 6 terlihat bahwa tenaga kerja yang digunakan saat panen dengan menggunakan power thresher sebanyak 18 orang sedangkan jumlah tenaga yang di gunakan dengan menggunakan combine harvester adalah 6 orang sehingga selisih tenaga kerja yang digunakan berjumlah 12 orang.

Dari sektor ekonomi penggunaan combine harvester lebih menguntungkan bagi petani pemilik di bandingkan menggunakan power thresher keuntungan ini dikarenakan berbagai hal, dilihat dari hasil perontokan padi menggunakan power thresher rata-rata petani menghasilkan 41,1 karung gabah kering panen perhektar, sedangkan menggunakan combine harvester rata-rata petani menghasilkan 42,5 karung gabah kering panen perhektar atau dengan selisih 1,4 karung perhektar, ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan combine harvester dapat menekan kehilangan hasil pada saat panen.

Keuntungan lain yang didapat oleh petani pemilik dengan menggunakan combine harvester yaitu biaya panen yang lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan power thresher, berikut adalah perbandingan biaya panen dengan menggunakan power thresher dan combine harvester pada table 7 (*terlampir*)

Tabel 7 terlihat bahwa dengan menggunakan power thresher rata-rata biaya panen dikeluarkan sebesar Rp. 2,881,546/Ha. Sedangkan menggunakan combine harvester rata-rata biaya panen yang dikeluarkan lebih sedikit sebesar Rp. 1,258,454/ha, sehingga selisih biaya panen dari penggunaan power thresher dengan menggunakan combine

harvester yaitu sebesar Rp. 1,623,092 /ha atau skitar 34%. dengan selisih biaya panen yang begitu besar sehingga akan berdampak pada pendapatan petani pemilik sawah.

Dari hasil pembahasan diatas penggunaan combine harvester di Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menimbulkan berbagai pengaruh baik dampak positif maupun negative. Untuk melihat dampak sosial ekonomi sebelum dan sesudah penggunaan teknologi combine harvester di Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 8 (*terlampir*)

Sesudah menggunakan combine harvester kondisi sosial petani di Desa Padang Kalua sudah mulai merenggang, pada saat panen yang biasanya dilakukan dengan banyak tenaga untuk menyabit, setelah menggunakan combine harvester tidak lagi membutuhkan tenaga untuk menyabit hanya membutuhkan tenaga untuk mengatur karung sehingga jumlah tenaga yang digunakan lebih sedikit.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebelum menggunakan Combine Harvester alat perontok yang di gunakan Petani padi yaitu power thresher dengan jumlah rata-rata tenaga kerja 18 HOK/Ha, rata-rata produksi perhektar 41.1 karung dan biaya panen sebesar Rp.2.878.660, dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan sehingga memberikan peluang bagi buruh tani dan petani yang memiliki lahan yang tidak luas untuk ikut sebagai tenaga upahan.
- b. Sesudah menggunakan Combine Harvester tenaga kerja untuk menyabit dan perontok tidak lagi di butuhkan sehingga mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang di gunakan rata-rata dalam perhektar sebanyak 6 HOK, dengan jumlah produksi rata-rata 42.5 karung/Ha dengan biaya produksi sebesar Rp.1.274.845/Ha. Namun disisi lain tanpa memperhatikan lingkungan sosial yang ada di desa akan membuat masalah

bagi tenaga kerja yang ada di desa karena penyerapan tenaga yang ada tidak merata.

## 2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sesuai dengan lokasi dan permasalahan yang ditemukan, sebagai berikut :

- a. Pemerintah Desa maupun Kecamatan sebaiknya memperhatikan nasib buruh tani dan petani yang memiliki lahan yang tidak luas yang kehilangan lapangan kerja dan tambahan pendapatan agar di bukakan lapangan kerja yang baru sehingga buruh tani dan petani yang memiliki lahan sempit dapat memperoleh pendapatan tambahan.
- b. Pada saat musim hujan Combine Harvester sangat silit di gunakan karena keadaan sawah yang becek, diharapkan kedepannya Combine Harvester dapat lebih di kembangkan sehingga dapat digunakan pada saat musim hujan.

E.E.Ananto.2004. *Pedoman Umum Kegiatan Percobaan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu 2004*. Jakarta.

Hernanto, Fadholi, 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Johanes Amirullah. 2016. *Efisiensi Penggunaan Alat Mesin Panen Padi Combine Harvester Pada Lahan Sawah Pasang Surut di Kabupaten Buasin Sumatera Selatan*. Palembang.

Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluh Pembangunan Pertanian*. Univ Press. Surakarta

Mosher, A.T. 1985. *Menggerak dan Pembangunan Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.

Soeharjo A. Dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. IPB. Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA

Bambang Prstowo, *Rerointasi Rancang Bangun Alat dan Mesin Pertanian Menuju Efisiensi dan Pengembangan Bahan Bakar Nabati*. 2011 . Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 4 (4) : 294-308. IPB . Bogor.

BPS (Biro Pusat Statistik) , 1996 . *Survei Susut Pasca Panen MT.1994/1995*. Kerja sama Biro Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendalian Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

BPS (Biro Pusat Statistik) , 1988 . *Survei Susut Pasca Panen Padi Musim Tanam 1986/1987*. Kerja sama Biro Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendalian Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

## Lampiran

**Tabel 1.**  
**Luas Lahan Petani Responden di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,05 - 1,00	17	53.13
2	1,05 - 2,00	9	28.13
3	2,05 - 3,00	3	9.38
4	3,05 - 4,00	2	6.25
5	4,05 - 5.00	1	3.13
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 2.**  
**Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤10	20	62.5
2	11 - 20	6	18.75
3	21 – 30	4	12.5
4	>30	2	6.25
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 3.**  
**Kelompok Umur Petani Responden di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Sumber Modal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pribadi /Keluarga	14	43.75
2	Bantuan / pinjaman	18	56.25
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 4.**  
**Jumlah Tenaga Kerja, Produksi dan Biaya Panen Padi Petani Responden**  
**Dengan Menggunakan Power Thresher di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Hari Orang Kerja Perhektar (HOK)	Produksi Rata-rata Perhektar (Karung)	Biaya Panen Perkarung (Rp)	Biaya Panen Rata-rata Perhektar (Rp)
18	41,1	70,000	2.878.660

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 5.**  
**Jumlah Tenaga Kerja, Produksi dan Biaya Panen Padi Petani Responden**  
**Dengan Menggunakan Combine Harvester di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

Hari Orang Kerja Perhektar (HOK)	Produksi Rata-Rata Perhektar (Karung)	Biaya Panen Perkarung (Rp)	Biaya Panen Rata-Rata Perhektar (Rp)
6	42,5	30,000	1,274,845

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 6.**  
**Perbandingan Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Dengan Menggunakan**  
**Combine Harvester Dan Power Thresher di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Nama Alat Perontok	Hari Orang Kerja (HOK) Perhektar
1	Power Thesher	18
2	Combine Harvester	6
<b>Jumlah Selisih</b>		<b>12</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 7.**  
**Perbandingan Biaya Panen Dengan Menggunakan Combine**  
**Harvester dan Power Thresher di Desa Padang Kalua**  
**Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Alat Perontok	Biaya Panen Rata-Rata Perhektar
1	Power thresher	2,881,546
2	Combine Harvester	1,258,454
<b>Selisih Biaya</b>		<b>1,623,092</b>

*Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018*

**Tabel 8.**  
**Dampak Penggunaan Combine Harvester Terhadap Sosial Ekonomi Petani Padi**  
**di Desa Padang Kalua Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**

No	Sebelum Menggunakan Combine Harvester	Sesudah Menggunakan Combine Harvester
1	Sosial	
	a. tenaga kerja yang di gunakan 18 HOK/ha	a. Tenaga kerja yang digunakan 6 HOK/Ha
	b. Petani yang memiliki lahan sempit juga ikut memanen	b. Petani yang memiliki lahan yang sempit tidak lagi ikut memanen
	c. Hubungan sosial masyarakat tani sangat erat	c. Hubungan sosial masyarakat tani mulai berkurang
2	Ekonomi	
	a. Petani penggarap yang memiliki lahan yang sempit mendapatkan penghasilan tambahan	a. Biaya panen yang lebih murah yang berdampak pada pendapatan petani
	b. Ada penghasilan tambahan bagi petani pengasak	b. Petani yang memiliki lahan yang sempit tidak lagi tidak lagi memperoleh penghasilan tambahan karena jumlah tenaga yang digunakan mulai berkurang
		c. Pengasak tidak lagi mendapatkan peluang memperoleh pendapatan